
PENCEGAHAN STUNTING MELALUI MEDIA INFORMASI DI POSYANDU WIDURI WILAYAH PUSKESMAS NUSUKAN, BANJARSARI, SURAKARTA

*Stunting Prevention with Information Media at Posyandu Widuri in The Health Center Area
of Nusukan, Banjarsari, Surakarta*

Gunawan Pamudji Widodo^{1*}, Didik Siswanto¹, Armayanti Rindiarko Hasbrianti¹,
Dwi Sрни¹, Rismaul Wahdah¹, Rizkia Putri Lestari¹, Aprilianti A. Latief¹

¹Program Studi Pascasarjana Farmasi, Universitas Setia Budi

*Korespondensi: gunawanpamudjiw@gmail.com

Diterima: 29 Februari 2024

Dipublikasikan: 29 Februari 2024

ABSTRAK

Pendahuluan:Kondisi tinggi badan balita lebih pendek dibanding tinggi badan balita pada umumnya atau yang seusia disebut dengan *stunting*. Pencegahan *stunting* penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan. Upaya pencegahan *stunting* secara dini harus dilakukan supaya wanita usia subur yang akan mempersiapkan kehamilan hingga 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak berhasil dipersiapkan dengan baik. Salah satu upaya mencegah *stunting* yaitu melakukan edukasi kesehatan. Bentuk dari kegiatan ini adalah pelayanan informasi kesehatan berupa pembagian brosur dan penyuluhan langsung kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan informasi berupa penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui Posyandu balita, membuat media informasi berupa brosur, dan *banner*.

Tujuan:Memberikan informasi pencegahan *stunting* sejak dini, meningkatkan pemahaman terkait pencegahan *stunting* kepada masyarakat di Posyandu Widuri wilayah kerja Puskesmas Nusukan.

Metode:Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu observasi, persiapan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi terhadap kegiatan.

Hasil:Hasil uji statistik menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pencegahan *stunting* kepada masyarakat diperoleh rata-rata hasil *pre-test* sebesar 59,6 dan *post-test* sebesar 70,8.

Simpulan:Kesimpulan dari kegiatan ini adalah melalui penyuluhan kepada orang tua atau wali balita dapat meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan *stunting*.

Kata kunci: *Stunting*, Brosur, Penyuluhan, Posyandu, Balita

ABSTRACT

Introduction:The condition of a toddler's height is shorter than the height of toddlers in general or those of the same age is called *stunting*. Prevention of *stunting* is important to do as early as possible to avoid long-term adverse effects. Early *stunting* prevention efforts must be made so that women of childbearing age who will prepare for pregnancy until the first 1000 days of life (HPK) of the child are well prepared. One of the efforts to prevent *stunting* is to conduct health education. The form of this activity is health information services in the form of brochure distribution and direct counseling to the community. Community service activities are carried out by providing information in the form of health counseling to the community, approaching the community through Posyandu toddlers, making information media in the form of brochures, and banners.

Objectives:Providing information on *stunting* prevention from an early age, increasing understanding of *stunting* prevention to the community at Posyandu Widuri working area of public health center of Nusukan.

Methods:The implementation methods carried out are observation, preparation, implementation of actions and evaluation of activities.

Results: The statistical test results show an increase in understanding of *stunting* prevention in the community, with an average *pre-test* result of 59.6 and *post-test* of 70.8.

Conclusion:The conclusion from this activity is that through counseling to parents toddlers can increase knowledge of *stunting* prevention

Keywords: Stunting, Brochure, Counseling, Posyandu, Toddler

PENDAHULUAN

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan upaya Kesehatan masyarakat dan upaya Kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan wadah kesehatan bagi masyarakat untuk memperoleh kesehatan dasar terutama untuk ibu dan anak. Posyandu dikelola langsung oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh tenaga medis dalam setiap penyelenggaraannya. Selain itu posyandu juga dapat menjadi sarana untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang kesehatan yang diberikan pelatihan oleh petugas medis (Kementerian Kesehatan, 2017).

Kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya atau yang seusia disebut dengan *stunting* (Rahayu et al., 2018). *Stunting* merupakan masalah kesehatan kronis di Indonesia dimana terjadi kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi kekurangan nutrisi dari kehamilan hingga usia 24 bulan. Peningkatan prevalensi *stunting* berdampak jangka panjang pada kesehatan individu. Sehingga pencegahan *stunting* menjadi penting, terutama pada wanita usia subur untuk mempersiapkan kehamilan (Rahayu et al., 2018).

Torlesse et al., (2016), menyatakan *stunting* merupakan masalah kesehatan yang harus diperhatikan dan ditangani sejak dini, karena berdampak sangat Panjang untuk kehidupan seseorang. Kejadian *stunting* merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. *Stunting* juga akan meningkatkan resiko terjadinya penyakit degeneratif usia dewasa (Mutika & Syamsul, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2019) terdapat 30,8 % balita mengalami *stunting* secara nasional di Indonesia. Persentase tersebut, anak pendek 19,3 % dan 11,5 % sangat pendek. Keterlambatan perkembangan ini mengalami penurunan dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 37,2 %. Tahun 2019 angka prevalensi *stunting* nasional menurun menjadi 27,67 %. Meski terlihat ada terjadinya penurunan angka prevalensi, *stunting* dinilai masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Karena target sementara WHO, angka *stunting* tidak boleh lebih dari 20 %.

Pencegahan *stunting* penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan. Upaya pencegahan *stunting* secara dini harus dilakukan terutama pada wanita usia subur yang akan mempersiapkan kehamilan hingga 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak berhasil dipersiapkan dengan baik (Fauziatin et al., 2019). Faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu juga merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya keterlambatan perkembangan anak. Pemahaman ibu yang kurang terkait pola pengasuhan anak dan kurangnya pengetahuan terkait pemenuhan gizi untuk diri sendiri dan anak-anak menyebabkan anak menjadi kurang gizi dan menyebabkan *stunting*.

Upaya penanganan *stunting* di Indonesia tentunya akan berbeda dengan penanganan *stunting* di berbagai negara lainnya. Hal ini dikarenakan faktor penyebab *stunting*nya juga berbeda. Beberapa penyebab terjadinya permasalahan gizi pada anak di Indonesia termasuk *stunting* pada anak disebabkan karena kurangnya asupan gizi dan

status kesehatan (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018), Akses sarana sanitasi lingkungan (Hasan et al., 2019), pengetahuan orang tua (Adriany et al., 2021). Faktor yang berkaitan dengan permasalahan gizi diantaranya, karena permasalahan akses ketahanan pangan bergizi dan faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial, yaitu pola pengasuhan anak yang tidak tepat, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan, misalnya fasilitas air bersih dan penyediaan sanitasi (Hasanah et al., 2021).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya pencegahan *stunting* yang dapat dilakukan untuk kelompok dewasa muda yaitu sebagai berikut, melakukan deteksi dini terhadap penyakit (penyakit menular dan penyakit tidak menular, meningkatkan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Intervensi terhadap *stunting* dapat dilakukan melalui pendekatan gizi spesifik dan gizi sensitif pada 1000 hari pertama kehidupan anak hingga usia 6 tahun. Intervensi gizi spesifik menargetkan ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia 0-6 bulan, sementara intervensi gizi sensitif melibatkan upaya menyediakan akses air bersih, sanitasi, layanan kesehatan, pendidikan gizi dan meningkatkan ketahanan pangan (Kementerian Kesehatan, 2017).

Kelompok sasaran pada kegiatan ini adalah balita dan orang tua atau wali di Posyandu balita “Widuri” RW 24 Nusukan, Banjarsari, Surakarta. Kegiatan ini berfokus pada layanan informasi kesehatan dengan penyuluhan melalui pembagian brosur dan penyuluhan langsung. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan informasi pencegahan *stunting* sejak dini dan meningkatkan pemahaman masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Nusukan. Kegiatan ini bermanfaat dalam upaya mencegah *stunting* pada balita, meningkatkan wawasan, dan menyediakan informasi terkait pencegahan *stunting* kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Nusukan.

METODE

Pelaksanaan pelayanan informasi kepada masyarakat dilakukan di Posyandu balita “Widuri” Surakarta. Kegiatan dilaksanakan melalui dua tahap yaitu pada tahap awal Sabtu, 11 November 2023 dan tahap akhir Sabtu, 09 Desember 2023. Peserta kegiatan ini adalah orang tua atau wali dan balita. Tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Perizinan

Mengajukan permohonan izin kepada Dinas Kesehatan Kota Surakarta melalui bidang Promosi dan Kesehatan yang selanjutnya berkoordinasi dengan Puskesmas Nusukan, Banjarsari, Surakarta.

2. Tahap Pengamatan dan Persiapan

Meninjau lokasi Posyandu balita “Widuri” di RW 24 Nusukan dan persiapan yang dilakukan adalah mendesain serta mencetak brosur, *banner* dan mempersiapkan kuisioner.

3. Tahap Pelaksanaan

Melakukan koordinasi dengan kader Posyandu. Tahap awal dengan melakukan penyuluhan *stunting* secara perorangan, pembagian brosur dan pengisian kuesioner (*pre-*

test) kepada peserta. Tahap akhir dengan melakukan penyuluhan stunting secara bersama-sama, kemudian pengisian kuesioner (*post-test*) kepada peserta, untuk mengetahui pemahaman peserta diberikan beberapa pertanyaan.

4. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi kegiatan, dilaksanakan dengan membandingkan perolehan skor responden dari kuesioner awal (*pre-test*) dengan kuesioner akhir (*post-test*).

5. Analisis Statistika

Analisis statistika untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *statistic parametric* yaitu *Paired Sampel T-test*. Uji digunakan untuk membandingkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap *stunting*. Berikut ketentuan dalam pengambilan Keputusan:

H₀: Tidak adanya perbedaan signifikan dari tingkat pengetahuan orang tua atau wali sebelum dan sesudah penyampaian informasi.

H₁: Ada perbedaan signifikan dari tingkat pengetahuan orang tua atau wali sebelum dan sesudah penyampaian informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kepada Masyarakat dengan tema “Pencegahan *Stunting*” yang dilaksanakan di Posyandu balita “Widuri” RW 24, Nusukan, Banjarsari, Surakarta yang merupakan wilayah binaan Puskesmas Nusukan, Banjarsari, Surakarta. Kegiatan dilaksanakan melalui dua tahap yaitu Sabtu, 11 November 2023 dan Sabtu, 9 Desember 2023. Tujuan dari kegiatan untuk menambah pengetahuan masyarakat terhadap *stunting* dan menambah informasi tentang pola hidup sehat, dengan cara memberikan penyuluhan tentang *stunting* melalui media berupa brosur dan *banner*.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan

Pemberian materi dilakukan kepada responden yang hadir ke posyandu. Selesai diberikan materi, peserta juga diberikan kuesioner sebagai parameter tingkat pemahaman tentang *stunting* yang diisi oleh orang tua atau wali balita. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil isian kuesioner (skor) tahap awal dibandingkan dengan tahap akhir.

Gambar 2. Pemberian materi *stunting*

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari orang tua (Ibu) atau wali anak sebagian besar merupakan lulusan SLTA, dari latar belakang pekerjaan sebesar 50% sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja) dan 50% sebagai wiraswasta. Berdasarkan hasil kuesioner, jenis kelamin balita didominasi oleh laki-laki.



Gambar 3. Pengisian kuesioner

Tabel 1. Karakteristik responden

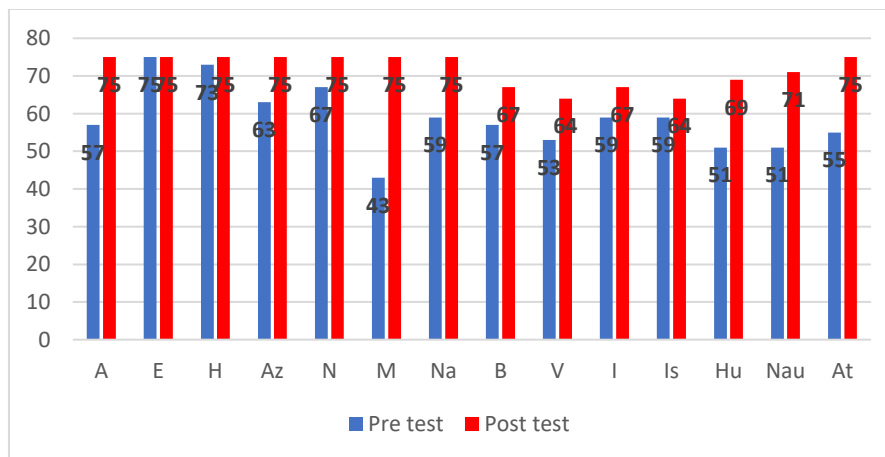
Karakteristik	Frekuensi
Umur	
24-43 tahun	14
Pendidikan	
SD	1
SLTP	4
SLTA	2
Pekerjaan	
Ibu rumah tangga	6
Wiraswasta	8

Tingkat pendidikan dari orang tua atau wali khususnya Ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak, hal ini selaras dengan hasil penelitian dari (Husnaniyah et al., 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,005 ($<0,05$). Tingkat Pendidikan mempengaruhi derajat kesehatan karena ibu terkait dengan perannya dalam pembentukan kebiasaan makan anak. Ibu memiliki peran penting dalam mempersiapkan

makanan, mulai dari mengatur menu, berbelanja, memasak, mempersiapkan dan menyajikan makanan kepada anggota keluarga khususnya anak.

Status pekerjaan dari seorang ibu dengan kejadian stunting memiliki hubungan yaitu ibu yang memiliki pekerjaan cenderung memiliki anak yang mengalami stunting, hal ini disebabkan kurangnya waktu dalam mengasuh anak sehingga menyebabkan pola asuh yang kurang baik kepada anak (Rihi Leo et al., 2018). Hubungan lainnya dengan kejadian stunting adalah dengan tidak memberikan air susu ibu (ASI) eksklusif kepada anak dikarenakan ibu dari anak tersebut bekerja, hal ini ditemukan pada hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden. Pemberian ASI eksklusif kepada anak penting untuk dilakukan karena merupakan salah satu cara mencegah stunting.

Hasil kuesioner yang diperoleh dari tahap awal dan tahap akhir terhadap perbedaan jumlah responden. Tahap awal diperoleh 30 responden yang kemudian diambil sebanyak 14 responden. Sedangkan tahap akhir diperoleh 14 responden. Berdasarkan hasil grafik gambar 1 terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Nilai rata-rata *pre-test* diperoleh sebesar 59,6. Sedangkan nilai rata-rata *post-test* diperoleh sebesar 70,8. Hal ini menyatakan bahwa terjadi peningkatan rata-rata skor yaitu sebanyak 11,2.



Gambar 4. Grafik hasil kuisisioner

Tabel 2. Hasil uji statistik

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	59,5714	14	8,85537	2,36670
	Posttest	70,8571	14	5,27486	1,40977

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-11,28571	9,10983	2,43470	-16,54557	-6,02585	-4,635	13	,000

Seluruh responden yang mengisi kuesioner diuji menggunakan SPSS. Berdasarkan tabel 2 hasil uji statistic, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari tingkat pengetahuan orang tua atau wali terhadap *stunting*.

SARAN

Saran untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap *stunting*, yaitu frekuensi penyuluhan kepada masyarakat ditingkatkan, frekuensi pemberian makanan tambahan kepada balita ditingkatkan, dan memberikan informasi pengetahuan kesehatan keluarga melalui sosial media seperti *Whatsapp group*, *Instagram* dan lain-lain.

SIMPULAN

Kegiatan yang dilaksanakan kelompok 3 di Posyandu balita “Widuri” RW 24 Nusukan, Banjarsari, Surakarta dapat memberikan informasi pencegahan *stunting* sejak dini dan peningkatan pemahaman terkait pencegahan *stunting* kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Nusukan, Banjarsari, Surakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Nusukan, Banjarsari, Surakarta dan Posyandu balita “Widuri” Surakarta atas bantuannya dalam memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Farmasi Program Studi Pascasarjana Farmasi Universitas Setia Budi Surakarta dan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Adriany, F., Hayana, Nurhapipa, Septiani, W., & Puspita Sari, N. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17–25.
- Fauziatin, N., Kartini, A., & Nugraheni, S. A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik Tentang Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 224–233.
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413–421.
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan, Kesehatan, Kerja Dan Lingkungan (JK3L)*, 2(2), 83–94.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.

- Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Kota*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Mutika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127-136.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*. Jakarta: Menkes RI.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2019). Pusat Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Menkes RI.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: CV Mine.
- Rihi Leo, A., Subagyo, H. W., & Kartasurya, M. I. (2018). Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Gunung dan Pesisir Pantai. *Jurnal Gizi dan Pangan Soedirman*, 2(1), 51-63.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16(1), 1–11.



This is an open access article under the [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.